

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Hakikat Pemahaman

##### 1. Pengertian Pemahaman

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah berhenti berpikir karena hal tersebut mempengaruhi cara manusia dalam bersikap sehari-hari. Menurut Nana Sudjana sebagaimana dikutip oleh Indah Purwanti, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.<sup>1</sup>

Menurut Winkel dan Mukhtar, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.<sup>2</sup> Sementara Benjamin S. Bloom sebagaimana dikutip Anas Sudijono dalam bukunya *Pengantar Statistik Pendidikan* mengatakan

---

<sup>1</sup> Indah Purwanti, *Studi Kasus Tentang Pemahaman Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SDM Kembangan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik*, ([http://etheses.uin-malang.ac.id/2258/6/08410049\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/2258/6/08410049_Bab_2.pdf)), 2012, diunduh pada tanggal 15 Juli 2018

<sup>2</sup> Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) p. 44

bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.<sup>3</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat ahli mengenai definisi pemahaman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari sesuatu yang dipelajari setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, kemudian dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya.

### **1. Tingkatan Pemahaman**

Bloom dalam buku Anas Sudjono menggolongkan enam tingkatan dalam ranah kognitif, yaitu:

- 1) Pengetahuan, merupakan proses berpikir yang pertama dan paling rendah dari tingkat berpikir kognitif lainnya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini hanya terbatas untuk mengingat kembali atau mengenali kembali nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa menggunakan kemampuannya.
- 2) Pemahaman, adalah kemampuan untuk memaknai dengan tepat apa yang telah dipelajari tanpa harus menerapkannya

---

<sup>3</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*. (Jakarta: Rajagrafindo, 2009) p.50

- 3) Penerapan, adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau menerapkan berbagai ide-ide umum, tata cara, metode atau prinsip yang telah ia pahami sebelumnya ke dalam situasi yang berbeda dan kongkrit.
- 4) Analisis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis sesuatu. Pada tingkat berpikir ini seseorang dapat merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagiannya yang lebih kecil serta mampu memahami hubungan antara bagian yang satu dengan bagian-bagian yang lain.
- 5) Sintesa adalah kemampuan seseorang dalam memadukan bagian-bagian atau unsur secara logis sehingga dapat menjadi suatu pola yang berstruktur atau membentuk pola baru.
- 6) Evaluasi merupakan jenjang berpikir yang paling tinggi dalam ranah kognitif. Penilaian atau evaluasi merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.<sup>4</sup>

## **B. Hakikat Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)**

### **1. Pengertian Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)**

Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam

---

<sup>4</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1995) h. 49-52

masyarakat yang lebih luas.<sup>5</sup> Dibuat pada tahun 1993 oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, rancangan Kamus SIBI merupakan paduan dari pedoman Berbahasa Isyarat yang disusun oleh tiga lembaga, yaitu SLB-B Karya Mulya pada tahun 1989, SLB-B Zinnia pada tahun 1990 dan KKPLB (Kelompok Kerja Pendidikan Luar Biasa) juga pada tahun yang sama yang didasarkan pada isyarat yang berkembang di sebelas lokasi di Indonesia.<sup>6</sup>

## **2. Tolak Ukur Pembakuan SIBI**

Dalam upaya pembakuan SIBI, terdapat beberapa tolak ukur yang bila diperinci adalah sbb:

1. Sistem isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili sintaksis Bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan tujuan utama suatu sistem isyarat, yaitu suatu sistem yang akan mengalihkan Bahasa masyarakat umum ke dalam isyarat.
2. Sistem isyarat yang disusun harus mewakili satu kata dasar atau imbuhan, tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa perkecualian bagi dikembangkannya isyarat yang mewakili satu makna.

---

<sup>5</sup> Depdiknas, *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Depdiknas) h. xiv

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. xiii

3. Sistem isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi sosial, budaya, dan ekologi Bahasa Indonesia.
4. Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kejiwaan peserta didik.
5. Sistem isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak dipergunakan oleh kaum tunarungu dan harus dikembangkan melalui konsultasi dengan wakil wakil dan masyarakat.
6. Sistem isyarat harus mudah dipelajari dan digunakan oleh peserta didik, guru, orang tua murid, dan masyarakat.
7. Isyarat yang dirancang harus memiliki kelayakan dalam wujud dan maknanya.
8. Isyarat yang dirancang harus dapat dipakai pada jarak sedekat mungkin dengan mulut pengisyarat dan dengan kecepatan yang mendekati tempo berbicara yang wajar dalam upaya merealisasikan tujuan konsep komunikasi total yaitu keserempakan dalam berisyarat dan berbicara sewaktu berkomunikasi
9. Sistem isyarat harus dituangkan dalam kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang efisien dengan deskripsi dan gambar yang akurat.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> *ibid.*, h.xv

### **a. Komponen Pembeda Makna**

Dalam sistem isyarat ini terdapat dua jenis komponen. Yang satu berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedangkan yang lain berfungsi sebagai penunjang, semuanya bersifat visual sehingga dapat dilihat. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

#### **a) Komponen Penentu Makna**

1. Penampil yaitu tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat, antara lain:
  - Tangan kanan, tangan kiri atau kedua tangan;
  - Telapak tangan dengan jari membuka, menggenggam, atau sebagian jari mencuat;
  - Posisi jari tangan membentuk huruf A, B, C atau huruf lain;
  - Jari-jari tangan merapat atau renggang, dan
  - Posisi jari tangan membentuk angka 1, 2, 3 atau angka lain.
2. Posisi, yaitu kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyarat pada waktu berisyarat, antara lain:
  - Tangan kanan atau kiri tegak, condong, mendatar, mengarah ke kanan, ke kiri, ke depan atau menyerong

- Telapak tangan kanan atau kiri terlentang, telungkup menghadap ke kanan atau kiri, ke dalam, ke pengisyarat, dan
  - Kedua tangan berdampingan, berjajar, bersilang, atau bersusun.
3. Tempat, yaitu bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat, antara lain:
- Kepala dengan semua bagiannya, seperti pelipis, dahi, dan dagu.
  - Leher
  - Dada kanan, kiri dan tengah,
  - Tangan. Penampil dapat menyentuh, menempel, memukul, mengusap ataupun mengelilingi tempat
4. Arah, yaitu gerak penampil ketika isyarat dibuat, antara lain:
- Menjauhi atau mendekati pengisyarat.
  - Ke samping kanan, kiri, atau bolak-balik, dan
  - Lurus, melengkung.
5. Frekuensi, yaitu jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk. Ada isyarat yang frekuensinya hanya sekali,

ada yang dua kali atau lebih, ada juga gerakan kecil yang diulang-ulang.

b) Komponen Penunjang

1. Mimik muka, memberikan makna tambahan/tekanan terhadap pesan isyarat yang disampaikan,
2. Gerak tubuh, memberikan kesan tambahan atas pesan
3. Kecepatan gerak berfungsi sebagai penambah penekanan makna
4. Kelenturan gerak menandai intensitas makna isyarat yang disampaikan.

**b. Lingkup Sistem Isyarat**

Berdasarkan pembentukannya, isyarat dapat dibedakan menjadi tiga macam:

- a) Isyarat pokok, yaitu isyarat yang melambangkan sebuah kata atau konsep.
- b) Isyarat tambahan, yaitu isyarat yang melambangkan awalan, akhiran, dan partikel
  1. Isyarat awalan

Isyarat ini dibentuk dengan tangan kanan sebagai penampil utama dan tangan kiri sebagai penampil pendamping. Isyarat awalan dibentuk sebelum isyarat

pokok. Ada tujuh buah isyarat awalan yang meliputi isyarat awalan *me-*, *ber-*, *di-*, *ke-*, *pe-*, *ter-*, dan *se-*.

## 2. Isyarat akhiran dan partikel

Isyarat ini dibentuk sesudah isyarat pokok dengan tangan kanan sebagai penampil, bertempat di depan dada dan digerakkan mendatar ke kanan. Isyarat ini terdiri atas isyarat akhiran *-i*, *-kan*, *-an*, *-man*, *-wan*, *-wati*, dan partikel *-lah*, *-kah*, dan *-pun*.

## 3. Isyarat bentukan

Isyarat bentukan ialah isyarat yang dibentuk dengan menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat imbuhan dan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih.

a. Isyarat yang mendapat awalan dan/atau akhiran/partikel, isyarat yang hanya mendapat awalan hanya akhiran, atau gabungan awalan dan akhiran dibentuk sesuai dengan urutan pembentukannya.

b. Isyarat kata ulang, kata ulang diisyaratkan dengan mengulang isyarat pokok. Apabila frekuensi isyarat pokok lebih dari satu kali, dilakukan dengan jeda sejenak antara isyarat pokok yang pertama dengan isyarat pokok yang kedua. Kata ulang berubah bunyi diisyaratkan seperti kata ulang biasa. Kata ulang

berimbangan diisyaratkan sesuai urutan pembentukan. Kata ulang yang tergolong kata ulang semu diisyaratkan sebagai sebuah isyarat pokok.

- c. Isyarat kata gabung, kata gabung diisyaratkan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih sesuai dengan urutan pembentukannya. Beberapa kata gabung yang sudah padu benar, ada yang dilambangkan dengan satu isyarat.

### 3. Abjad Jari

Abjad jari adalah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (kanan atau kiri) untuk *mengeja* huruf dan angka. Bentuk isyarat bagi huruf dan angka di dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia serupa dengan *International Manual Alphabet* (dengan perubahan-perubahan.)

Abjad jari digunakan untuk:

- Mengisyaratkan nama diri
- Mengisyaratkan singkatan atau akronim, dan
- Mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. xix

### c) Penerapan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Berkomunikasi dengan menggunakan sistem isyarat tidak berbeda dengan berkomunikasi memakai bahasa lisan. Aturan yang berlaku pada Bahasa lisan juga berlaku pada Bahasa isyarat ini.

- a) Urutan isyarat menentukan keseluruhan makna pesan yang kita sampaikan. *Anjing menggigit kucing* berbeda maknanya dengan *kucing menggigit anjing*.
- b) Jeda atau perhentian sejenak diisyaratkan dengan jeda di antara berbagai isyarat yang dibuat. Misalnya kalimat *Ibu / Ani pergi ke pasar* atau *Ibu Ani / pergi ke pasar*.
- c) Intonasi dilambangkan dengan mimik muka, gerakan bagian tubuh lain, kelenturan dan kecepatan gerak.

### d) Tata Makna dalam Sistem Isyarat Bahasa Indonesia

Makna kata dalam sistem ini pada umumnya dimunculkan dalam konteks atau situasi komunikasi.

- a) Kata-kata yang memiliki makna yang sama/ sinonim diisyaratkan dengan tempat, arah dan frekuensi yang sama tetapi dengan penampil yang berbeda.
- b) Kata yang sama dengan makna yang berbeda (yang tergolong polisemi) dilambangkan dengan isyarat yang sama.

- c) Beberapa kata yang memiliki makna yang berlawanan (yang tergolong antonim) ada yang diisyaratkan dengan penampil dan tempat yang sama, tetapi arah gerakan berbeda.